

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 19. No. 2, Desember 2023 | Hal. 53-62

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Hadits dan Sunnah (*Naqd 'Ulum AL-Hadits*)

NURLISMA

STIT PTI AL-Hilal Sigli

Jl. Lingkar Keunire Sigli Aceh Pidie

Email: Lisma2084@gmail.com

ABSTRAK

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw baik itu ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat maupun kepribadiannya, sedangkan sunnah ialah segala sesuatu yang dinukilkan dari nabi saw meliputi ucapan, perbuatan, sifat, kepribadian, maupun perjalanan hidup nabi baik itu sebelum diutus maupun sesudah di utus menjadi nabi. Perbedaan keduanya menurut ahli hadits, hadits adalah sesuatu yang diriwayatkan dari nabi saw setelah kenabiannya, sedangkan sunnah lebih menyeluruh dan umum meliputi perjalanan hidup nabi saw sebelum dan setelah kenabiannya. Khabar ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw dan juga kepada selain nabi, hadis adalah khabar akan tetapi tidak semua khabar adalah hadis. Atsar adalah segala sesuatu yang disandarkan pada sahabat atau tabi'in. Hadis dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu hadits *qauli, fi'li, taqriri, dan hammi*. Hadis qauli adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara, peristiwa dan keadaan baik berkaitan dengan aqidah, syariah, akhlak dan lainnya. Hadis fi'li adalah semua yang disandarkan kepada Nabi saw berupa perbuatan, hadis taqriri yaitu ketetapan nabi saw, sedangkan hadis hammi adalah keinginan nabi saw yang belum terealisasi karena wafat sebelum menunaikan hasrat tersebut.

Kata Kunci : *Hadits, Sunnah, Khabar dan Atsar*

ABSTRACT

Hadith is everything that is attributed to the Prophet SAW including his words, actions, approval, character and personality, while the Sunnah is everything that is quoted from the Prophet SAW including sayings, actions, character, personality and life journey of the Prophet both before and after being sent to be a prophet. According to hadith experts, the difference between hadith and sunnah is something that was narrated from the Prophet SAW after his prophethood, while the Sunnah is more comprehensive and general, covering the life of the Prophet SAW before and after his prophethood. Khabar is everything that is attributed to the Prophet SAW and also to other than the Prophet, hadith is news but not all news is hadith. Atsar is everything that is relied on by friends or tabi'in. Hadith can be divided into several forms, namely qauli, fi'li, taqriri, and hammi hadith. Hadith qauli is everything that is attributed to the Prophet SAW in the form of sayings or

utterances that contain various sharia intentions, events and circumstances related to aqidah, syariah, morals and others. The fi'li hadith is everything that was attributed to the Prophet SAW in the form of actions, the taqriri hadith is the decree of the Prophet SAW, while the hammi hadith is the Prophet SAW's wish which had not been realized because he died before fulfilling this desire.

Keywords: Hadits, Sunnah, Khabar dan Atsar

PENDAHULUAN

Dalam agama Islam hadis adalah sumber hukum kedua setelah Al-qur'an. Hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, takrir maupun sifat-sifatnya. Umat Islam diwajibkan mengikuti hadis sebagaimana diwajibkan mengikuti Al-Qur'an. Al-qur'an dan hadis merupakan dua sumber hukum syariat Islam yang tetap, yang orang Islam tidak mungkin memahami syariat Islam secara mendalam dan lengkap dengan tanpa kembali kepada kedua sumber hukum Islam tersebut. Seorang Mujtahid dan seorang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.

Al-qur'an sebagai sumber pertama dan utama banyak memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global. Oleh karena itu kehadiran hadis sebagai sumber ajaran kedua tampil untuk menjelaskan (*bayan*) keumuman isi al-qur'an. Seiring dengan perjalanan waktu, umat manusia menghadapi berbagai problematika yang harus dituntaskan dengan baik dan bijak, karena setiap permasalahan itu akan muncul kapan pun juga, oleh karena itu semua persoalan hidup yang memerlukan penyelesaian hukum harus dikembalikan kepada pegangan hidup umat Islam yang telah ditetapkan Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan Hadits, kedua sumber itu merupakan sumber yang siap kapan saja untuk dijadikan rujukan terhadap semua permasalahan yang dihadapi.

Sebagaimana sabda Nabi SAW bahwa Al-qur'an dan Hadits itu merupakan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا مَا لَنْ تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Artinya: "Aku tinggalkan untukmu dua perkara; tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang atau berpedoman kepada keduanya, yakni Kitabullah (Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya)." (HR.Malik)¹

Banyak diantara kita yang mungkin terjadi kesalah pahaman dalam menyebutkan tentang apakah itu yang dinamakan hadits dan sunnah.

¹ Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadis*, Cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 14

Karena pada dasarnya terdapat perbedaan diantara kedua istilah tersebut. Melalui kajian ini penulis akan berusaha menjelaskan tentang apakah yang dimaksud dengan hadits dan sunnah baik secara etimologis maupun secara terminologi dan menurut para Ulama Ahli, baik Ahli Hadits, Ushul dan ulama salaf (sahabat), sehingga tidak terjadi kesalah pahaman mengenai pengertian hadits dan sunnah.

A. Metode Penulisan

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, penulis menggunakan metode *library research* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.² Sedangkan menurut Abdul Rahman Sholeh *library research* ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.³ Serta media lainnya yang dapat bermanfaat sebagai penunjang untuk kelancaran penulisan karya ilmiah ini.

B. Pengertian Hadits/Sunnah

1. Menurut Ulama Hadist

Dilihat dari segi bahasa (etimologi), Kata hadits berasal dari bahasa Arab: yakni al-hadis, jamaknya "*al ahaadits, al-hidsan dan al-hudsan*". Dari segi bahasa, kata ini memiliki banyak arti diantaranya:

- a. *Al-jadid* (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama)
- b. *Al-khabar* (kabar atau berita).⁴
- c. *Qarib* (dekat), tak lama lagi terjadi, lawan dari jauh (*Ba'id*).⁵

Sedangkan menurut istilah (terminologi) pengertian hadits terdapat beberapa arti, karena dikalangan para ulama hadits sendiri terdapat beberapa definisi yang agak berbeda. Diantaranya:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَ أَعْمَالُهُ وَأَخْوَالُهُ

Segala perkataan nabi saw, perbuatan dan hal ihwalnya.

Yang termasuk "*hal ihwal*", adalah segala perbuatan tentang Nabi saw, seperti yang berhubungan dengan himmah (cita-cita), karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya.

Sedangkan menurut ulama hadis yang lain memberikan definisi hadits sebagai berikut:

كُلُّ مَا أَتَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ

² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31

³ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63

⁴ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits*, Cet. I (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) h. 1

⁵ Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadis...*, h. 1

Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir maupun sifat-sifatnya.

Ada pula ulama hadits yang mendefinisikan hadits dengan:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

*Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir maupun sifatnya.*⁶

Definisi tersebut memperlihatkan bahwa yang mempunyai kesamaan dengan beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas adalah mendefinisikan hadits dengan segala yang disandarkan kepada Nabi saw, baik perkataan maupun perbuatan, sedangkan yang berbeda dari ketiganya ialah pada penyebutan terakhir, diantaranya ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Nabi Muhammad saw, sebagai hadis dan ada yang tidak, tidak ada yang menyebutkan secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadits dan ada pula yang memasukkannya secara *implicit* ke dalam *aqwal* (perkataan) atau *'af'al* (perbuatan) nya.

Sebagian *muhadditsin* berpendapat bahwa pengertian hadis tersebut merupakan pengertian yang sempit, menurut mereka hadis mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas, tidak terbatas pada apa yang disandarkan kepada Nabi saw (hadits marfu') saja, melainkan termasuk juga yang disandarkan kepada para sahabat (hadits mauquf) dan tabi'in (hadits maqtu'), sebagaimana disebutkan oleh Al-Tirmisi:

أَنَّ الْحَدِيثَ لَا يُخْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلْ جَاءَ بِأَلْمَوْ قَوْفٍ وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ وَالْمَقْطُوعِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِيِّ

“Bahwasanya hadis itu tidak hanya untuk sesuatu yang marfu', yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, melainkan bisa juga untuk sesuatu yang mauquf, yang disandarkan kepada sahabat dan yang maqtu yaitu yang disandarkan kepada tabi'in.”⁷

Berdasarkan beberapa definisi tentang pengertian hadits menurut ulama hadis, walaupun diantara satu ulama hadis dan lainnya terdapat pendefinisian yang beragam, namun dapat penulis simpulkan bahwa hadis adalah segala perkataan, perbuatan, persetujuan, penetapan dan diamnya Nabi SAW, yang dengan semua aksi dan reaksi Nabi SAW tersebut menjadi dasar hukum bagi kita untuk pedoman yang kedua setelah Al-Qur'an dalam menjalankan kehidupan didunia dan akhirat.

⁶ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits...*, h. 3

⁷ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Ed.I., Cet. III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) h. 3

Sedangkan *As-Sunnah* menurut ulama, kalau kita memakai pendapat yang dominan dikalangan para ahli hadits terutama dari angkatan baru, maka kita akan tahu bahwa sesungguhnya hadits dan sunnah itu memiliki pengertian yang sama, yang satu bisa digunakan untuk yang lain, masing-masing hadits atau sunnah berkaitan dengan ucapan, perbuatan atau penetapan Nabi Saw. Namun jika keduanya dikembalikan kepada asal usul kesejarahannya ternyata terdapat sedikit perbedaan antara keduanya dalam penggunaan, baik dari segi bahasa maupun istilah. Sunnah pada dasarnya tidak sama dengan hadis, dari segi bahasa *Sunnah* adalah "jalan keagamaan yang ditempuh oleh Nabi saw, yang tercermin dalam perilaku yang suci, yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan beliau."⁸

Adapun pengertian Sunnah menurut pendapat ulama hadits yang lain, secara etimologis *As-Sunnah* adalah "perjalanan, yang baik maupun yang buruk" dan *As-Sunnah* secara terminologi ulama hadis adalah "segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqir, sifat-sifat dan non fisik ataupun sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul ,seperti tahannuts beliau di gua Hira' atau sesudahnya."⁹

Dari sudut terminologi, para ahli hadits tidak membedakan antara hadits dan sunnah, menurut mereka, hadis atau sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan maupun perilaku, sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya. Sunnah pada dasarnya sama dengan hadits, namun dapat dibedakan dalam pemaknaannya, seperti yang diungkapkan oleh M.M. Azami, bahwa sunnah berarti model kehidupan Nabi Saw, sedangkan hadits adalah periwayatan dari model kehidupan Nabi SAW, tersebut.¹⁰

Dengan demikian, pemahaman makna hadits dan sunnah berdasarkan berbagai pendapat diatas baik secara etimologi dan terminologi memiliki makna tersendiri, dan pemaknaan yang beragam oleh para ahli dengan latar belakang yang berbeda, akan tetapi baik sunnah maupun hadis keduanya saling terikat dan berhubungan (terkait) satu sama lain. Sederhananya sunnah adalah isi atau kandungan substansi dari hadis, segala yang bersumber dari nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, takrir, tabiat, budi pekerti atau perjalanan hidupnya baik sebelum dan sesudah diangkat menjadi rasul, sedangkan hadis ialah redaksionalnya yang berasal dari nabi saw, terbatas pada perkataan, perbuatan dan takrir yang bersumber dari Nabi saw.

⁸ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Cet.V (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 2

⁹ Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Cet. IV (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007). h. 2

¹⁰ M.Agus Solahuddin, *Ulumul Hadis*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2009) h. 19

C. Pengertian Hadits / Sunnah Menurut Ulama Ushul dan Ulama Salaf

Para ulama ushul memberikan pengertian hadits sebagai berikut:

أَقْوَالُهُ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ الَّتِي تَنْبُتُ أَلَا حَكْمَ وَتُقَرَّرُهَا

“Segala perkataan Nabi, perbuatan dan taqirnya yang berkaitan dengan hukum syara dan ketetapannya”.¹¹

Berdasarkan pengertian hadis menurut ahli ushul tersebut jelas bahwa hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia. Selain itu tidak bisa dikatakan hadis, ini berarti bahwa ahli ushul membedakan diri Muhammad sebagai rasul dan sebagai manusia biasa. Yang dikatakan hadis adalah sesuatu yang berkaitan dengan misi dan ajaran Allah yang diemban oleh Muhammad SAW sebagai rasulullah, ini pun menurut mereka harus berupa ucapan dan perbuatan beliau serta ketetapan-ketetapannya, sedangkan kebiasaan-kebiasaan, tata cara berpakaian, cara tidur dan sejenisnya merupakan kebiasaan manusia dan sifat kemanusiaan tidak dapat dikatagorikan sebagai hadis. Dengan demikian, pengertian hadis menurut ahli ushul lebih sempit dibanding dengan pengertian hadis menurut ahli hadis.

Adapun pengertian Sunnah menurut ulama ushul adalah “Segala yang berasal dari Nabi SAW selain Al-Qur’an Al-Karim baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan yang pantas menjadi dalil hukum syara”¹²

Para Ulama Ushul memandang Nabi SAW sebagai Syar’i (Penetapan Hukum), mereka berpegang pada firman Allah surat Al-Hasyr: 7 yang memerintahkan agar umat Islam menerima segala yang berasal dari Nabi dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hasyr:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa saja yang dibawa rasul padamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah” (QS.Al-Hasyr:7)¹³

Dengan demikian, ulama Ushul secara Spesifik memandang Nabi sebagai figur penentu hukum, subjek yang darinya keluar aturan hukum dan bukan hukum yang dijelaskannya dalam al-qur’an, oleh karena itu mereka menilai sunnah pada hal-hal yang berasal dari Nabi yang terkait

¹¹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Ed. Revisi, Cet, III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3

¹² Idri, *Studi Hadis*, Cet. I (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 4

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Bumi Restu,1974) h. 916

dengan hukum perbuatan mukallaf saja sehingga mereka mendefinisikan hadis dengan segala yang berasal dari Nabi selain Al-Qur'an baik perkataan, perbuatan ataupun ketetapan yang dapat dijadikan sebagai dalil hukum syara'.

Dalam khazanah ilmu hadis, istilah hadis sering disebut juga dengan istilah sunnah, khabar dan atsar, kebanyakan para muhaddisin baik yang termasuk aliran modern maupun klasik (sahabat/ salaf), berpendapat bahwa istilah Al-hadis, khabar, atsar dan sunnah merupakan sinonim (muradif), walaupun ada ulama yang membedakan namun itu tidak prinsipil.¹⁴

Menurut ulama salaf (sahabat) kata *Khabar* menurut bahasa yaitu segala berita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.

Dari segi pendekatan bahasa ini, kata khabar sama artinya dengan hadis, sebagaimana sesuai dengan pendapat Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dikutip oleh As-Suyuthi bahwa istilah hadis sama artinya dengan Khabar. Keduanya dapat dipakai untuk sesuatu yang marfu', mauqthu. Ulama lain seperti dikatakan oleh At-Tirmasi, bahwa Khabar adalah sesuatu yang selain dari Nabi SAW, sedangkan yang datang dari Nabi SAW disebut Hadis, adapula yang mengatakan bahwa hadis lebih umum dari khabar, pada keduanya berlaku *ummumun wa khussun muthlaq*, yaitu bahwa tiap-tiap hadis dapat disebut dengan khabar, tetapi bahwa tidak setiap khabar dapat dikatakan hadis.¹⁵

Atsar, menurut pendekatan bahasa sama artinya dengan khabar, hadis dan sunnah. Sedangkan atsar dari segi bahasa berarti "bekas sesuatu atau sisa sesuatu", menurut kebanyakan ulama, atsar mempunyai pengertian yang sama dengan khabar dan hadis, namun sebagian ulama lainnya, atsar cakupannya lebih umum dibanding dengan khabar. Para fuqaha memakai istilah atsar untuk perkataan-perkataan ulama salaf, sahabat, tabiin, dan lainnya.¹⁶

Al Imam An-Nawawy menerangkan bahwa fuqaha Khurasan menamai perkataan-perkataan sahabat (hadis mauquf) dengan atsar, dan menamai hadis Nabi dengan khabar. Tetapi para muhaddisin umumnya, menamai hadis Nabi dan perkataan sahabat dengan atsar juga. Dan setengah ulama memakai pula kata atsar untuk perkataan-perkataan tabi'in saja.

Az-zarkasyi memakai kata atsar untuk hadis mauquf. Namun membolehkan memakainya untuk perkataan Rasul SAW. (hadis marfu').

At Thahawy memakai kata atsar untuk yang datang dari Nabi dan sahabat. Ada sebuah kitab beliau bernama Mu'anil Atsar. Di

¹⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadit*, Cet. I (Bandung: Alma'arif, 1974), h.28

¹⁵ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits...*, h.13

¹⁶ M.Agus Solahuddin, *Ulumul Hadis...*, h. 20

dalamnya beliau terangkan hadis-hadis yang datang dari Nabi dan yang datang dari sahabat.

At Thabary memakai kata *atsar* untuk yang datang dari Nabi saja. Sebuah kitab beliau bernama *Tahdzibul Atsar*. Didalamnya beliau terangkan hadis-hadis Nabi saja.¹⁷

Dari penguraian pengertian hadis menurut berbagai pendapat para ulama muhaddisin, ulama ushul fiqh maupun ulama salaf (para sahabat), tentang hadis, sunnah, khabar maupun *atsar* sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, menurut jumhur ulama ahli hadis, dapat dipergunakan untuk maksud yang sama, yaitu bahwa hadis disebut juga dengan sunnah, khabar atau *atsar* jika ucapan, perbuatan dan pernyataan (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Hanya sebagian ulama yang lain ada yang membedakan bahwa:

1. Jika hadis khusus menyangkut ucapan, perbuatan dan *taqrir* nabi, maka sunnah lebih luas, mencakup juga sifat lahiriyah maupun batiniyah, kebiasaan dan semua perjalanan hidup Nabi SAW, baik sesudah masa kenabiannya ataupun sebelumnya.
2. Hadis datangnya bersumber dari nabi, maka khabar datangnya dari selain nabi.
3. Sedangkan *atsar* sama dengan khabar dalam pengertian seperti diatas, akan tetapi ada yang berpendapat *atsar* sebagai sesuatu yang datang dari kalangan sahabat.

D. Bentuk-Bentuk Hadits

Terdapat beberapa pembagian bentuk hadis terdiri dari hadis *qauliyah*, *fi'liyah*, *taqriyah* dan *hammiyah*, agar dapat lebih jelas dalam memahami setiap karakteristiknya maka akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Hadis *Qauli* (*Qauliyah*) ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw yang berupa perkataan.

Contoh :“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain”. (H.R.Bukhari)¹⁸

2. Hadis *Fi’li* (*Fi’liyah*) yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw yang berupa perbuatan. Contoh , nabi Muhammad saw bersabda : “Shalatlak kamu sebagaimana kamu melihat saya shalat”. (H.R. Bukhari-Muslim).¹⁹

3. Hadis *Taqriri* (*Taqriyah*), adalah segala sesuatu yang diperbuat oleh sahabat-sahabat nabi saw yang mendapat persetujuan atau penetapan nabi saw.

4. Hadis *Hammi* (*Hammiyah*) adalah hadis yang menyebutkan keinginan nabi saw yang belum sempat beliau lakukan seperti keinginan untuk berpuasa pada

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Cet. IV (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999) h. 15

¹⁸ Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2020), h. 35

¹⁹ Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu...h. 36*

tanggal 9 asyura karena beliau wafat sebelum dapat melaksanakan keinginan tersebut.²⁰

Kesimpulan

Merujuk dari berbagai pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hadis merupakan segala perkataan nabi saw, perbuatan dan hal ihwalnya. Yang termasuk “*hal ihwal*”, adalah segala perbuatan tentang Nabi saw, seperti yang berhubungan dengan *himmah* (cita-cita), karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Adapun pengertian As-Sunnah secara terminologi ulama hadis adalah “segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat dan non fisik ataupun sepek terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti tahannuts beliau di gua Hira’ atau sesudahnya”. Sedangkan hadis menurut ahli ushul, adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.

Khabar menurut bahasa yaitu segala berita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Dari segi pendekatan bahasa, khabar sama artinya dengan hadis. Keduanya dapat dipakai untuk sesuatu yang marfu’, mauqthu. Khabar adalah sesuatu yang selain dari Nabi SAW, sedangkan yang datang dari Nabi SAW disebut Hadis, hadis lebih umum dari khabar, pada keduanya berlaku ummumun wa khussun muthlaq, yaitu bahwa setiap hadis dapat disebut dengan khabar, tetapi tidak setiap khabar dapat dikatakan hadis.

Sedangkan *Atsar*, menurut pendekatan bahasa sama artinya dengan khabar, hadis dan sunnah, sedangkan *atsar* dari segi bahasa berarti “bekas sesuatu atau sisa sesuatu”, menurut kebanyakan ulama, *atsar* mempunyai pengertian yang sama dengan khabar dan hadis, namun sebagian ulama lainnya, *atsar* cakupannya lebih umum dibanding dengan khabar. Para fuqaha memakai istilah *atsar* untuk perkataan-perkataan ulama salaf, sahabat, tabiin, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, Jakarta: Bumi Restu, 1974
Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadit*, Cet. I Bandung: Alma’arif, 1974
Idri, *Studi Hadis*, Cet. I Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010
Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadis*, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2000
Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Ed.I, Cet. III Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
Muhammad ‘Ajaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Cet. IV Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
M.Agus Solahuddin, *Ulumul Hadis*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2009

²⁰ Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu...*h. 39

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 19. No. 2, Desember 2023 | Hal. 53-62

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits*, Cet. I Bogor: Ghalia Indonesia, 2010

Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Cet.V, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Cet. IV, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999

Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*, Yogyakarta : Kalimedia, 2020